

KEMISKINAN PERKOTAAN: STRATEGI PEMULUNG DI KOTA AMBON

URBAN POVERTY: STRATEGIES SCAVENGERS IN THE CITY OF AMBON

Amelia Tahitu

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UKIM Ambon

E-mail: amelia_fisip@yahoo.co.id

Cornelly M.A. Lawalata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UKIM Ambon

E-mail: cornellylawalata@gmail.com

Abstrak

Pemulung merupakan bagian dari komunitas miskin perkotaan yang aktivitas kesehariannya pada sektor informal dengan melakukan pengumpulan barang bekas untuk dijual demi memperoleh pendapatan. Pemulung tidak memerlukan persyaratan formal dan pekerjaannya mudah untuk dilakukan, namun penuh tantangan dan risiko. Pekerjaan pemulung merupakan tantangan hidup yang mesti dilakukan karena kondisi kemiskinan dan mengantisipasi pendapatan rumah tangga. Secara administrasi Kota Ambon memiliki 5 kecamatan yakni Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Sirimau, Nusaniwe, Teluk Ambon, dan Leitimur Selatan. Tulisan penelitian ini untuk menggambarkan faktor penyebab kemiskinan menurut komunitas miskin pemulung, mengetahui faktor ketidaktahuan tentang manajemen keuangan rumah tangga komunitas miskin pemulung, dan merumuskan strategi pengentasan kemiskinan perkotaan yang efektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan angket. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil yang dicapai berdasarkan karakteristik pemulung, dengan tingkat pendapatan yang rendah, standart rumah tidak layak huni, derajat kesehatan rendah, pendidikan dan pengetahuan yang minim sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengelola keuangan rumah tangga dengan baik. Hal ini mengakibatkan mereka nyaris tidak memiliki perencanaan untuk masa depan keluarga termasuk pendidikan anak-anak.

Kata Kunci: *pemulung, kemiskinan, Ambon.*

Abstract

Scavengers are a part of the urban poor communities whose daily activities are in informal sector by collecting used goods sold for revenue. Scavengers do not require any formal requirements and their job is easy to do, but full of challenges and risks. Working as a scavenger is a challenge that must be done to overcome poverty and to anticipate household income. In the city administration of the city of Ambon, there are 5 districts, namely Ambon Bay Baguala districts, Sirimau, Nusaniwe, Ambon Bay, and South Leitimur. This description research was conducted in four districts namely: Sirimau, Nusaniwe, Baguala, and South Leitimur since the scavengers were scattered in those districts. The aim of this study is to describe the causes of poverty in poor scavenger's community, to identify ignorance factors in the household financial management of poor scavenger's community, and to formulate effective urban poverty alleviation strategies. The method used was quantitative descriptive, with data collection techniques; observation, interviews, and questionnaires. The data were analyzed using descriptive methods. The results achieved were based on the scavengers' characteristics, with low income, standard of uninhabitable housing, low health status, inadequate education and knowledge so that all of them result the inability to manage household finances well. Therefore, they barely have a plan for the future of their family, including for their children's education.

Keywords: *scavengers, poverty, Ambon.*

PENDAHULUAN

Munculnya pemulung merupakan fenomena sosial perkotaan. Keberadaan mereka bagaikan sisi gelap dari kemegahan sebuah kota yang selalu disembunyikan. Begitu kerasnya kehidupan mengakibatkan pemulung melakukan aktivitas ini karena tidak ada pilihan, atau pekerjaan lain guna memperoleh pendapatan untuk bertahan hidup. Di Kota Ambon ada sebagian warga yang bertahan hidup dengan mata pencaharian sebagai pemulung. Berdasarkan data Instalasi Pembuangan Sampah Terpadu (IPST) diketahui bahwa pemulung di kota ini yang memiliki kartu pemulung berjumlah 230 orang. Jumlahnya akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya angka kemiskinan di Kota Ambon. Angka kemiskinan di kota ini yaitu 16.900 jiwa atau 4,42 persen, pendapatan per-kapita atas dasar harga berlaku yakni Rp. 13.186.269,- (BPS Kota Ambon, 2014).

Pemulung adalah komunitas miskin perkotaan yang aktivitas kesehariannya di sektor informal, melakukan pengumpulan barang bekas setiap hari untuk dijual guna memperoleh pendapatan demi mempertahankan hidup. Profesi ini tidak memerlukan persyaratan formal dan pekerjaannya mudah untuk dilakukan, namun penuh tantangan dan risiko. Sebab itu melakukan pekerjaan sebagai pemulung merupakan tantangan hidup yang mesti dilakukan karena kondisi kemiskinan yang dialaminya. Hingga kini, Pemerintah Kota dan pihak terkait belum memberikan perhatian serius untuk melakukan penanganan dan memberdayakan pemulung.

Adanya pemulung di Kota Ambon menjadi masalah kemiskinan perkotaan yang sangat serius. Walaupun pemerintah telah meluncurkan berbagai upaya yang dikemas dalam bentuk program untuk mengatasi masalah kemiskinan. Beberapa kegiatan yang telah direalisasikan

antara lain; melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penyaluran KUR di Kota Ambon pada tahun 2011 mencapai Rp. 210,1 miliar untuk 7.072 nasabah. Meningkat hampir seratus persen bila dibandingkan dengan tahun 2010 yang direalisasi KUR kepada 3.725 nasabah dengan nilai Rp.104,5 miliar. Selain KUR, pemerintah juga mendorong UMKM melalui Koperasi untuk menyerap tenaga kerja. Sejak tahun 2005, terdapat 1.137 orang, meningkat sebanyak 2.352 orang pada tahun 2011 (Dinas Koperasi, UMKM Kota Ambon; 2014; Bank Indonesia Ambon; 2015).

Program pemerintah yang lainnya adalah PNPM Mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan anggota masyarakat miskin untuk mengakses layanan publik. Berbagai program PNPM Mandiri telah direalisasikan, dengan dana mencapai Rp. 2,4 miliar di tahun 2011, dan tahun 2012 dialokasikan dana sebesar Rp. 3,4 miliar untuk enam kecamatan di Kota Ambon.

Banyaknya program yang didaratkan bagi warga miskin di Kota Ambon, ternyata tidak secara signifikan mempengaruhi menurunnya angka kemiskinan. Hal ini disebabkan karena target penurunan jumlah warga miskin yang dilakukan pemerintah kota bersumber dari cara pemahaman dan penanggulangan kemiskinan yang diartikan sebagai kondisi ekonomi semata.

Bila dicermati, terdapat beberapa kelemahan mendasar dari berbagai program pengentasan kemiskinan selama ini. Pertama, tidak optimalnya mekanisme pemberdayaan warga miskin. Hal ini terjadi karena program lebih bersifat dan berorientasi pada belas kasihan (*Carity*), sehingga dana bantuan lebih dimaknai sebagai dana bantuan cuma-cuma dari pemerintah. Kedua, asumsi yang dibangun lebih menekankan bahwa warga miskin membutuhkan modal. Konsep ini dianggap menghilangkan

kendala sikap mental dan kultural yang dimiliki oleh warga miskin. Muaranya adalah rendahnya tingkat perubahan terhadap cara pandang, sikap dan perilaku warga miskin dan warga masyarakat lainnya dalam memahami akar kemiskinan. Ketiga, Program pemberdayaan lebih dimaknai secara parsial, misalnya titik berat kegiatan program hanya mengintervensi pada satu aspek saja, seperti aspek ekonomi atau aspek fisik, belum diintegrasikan dalam suatu program pemberdayaan yang terpadu (Taufiq, et.al, 2010).

Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan belum efektif, sehingga sampai saat ini belum membuahkan hasil yang memuaskan. Semua program tersebut memiliki satu tujuan utama yaitu berupaya untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dalam suatu rangkaian program pemberdayaan. Sebab itu bagaimanapun pemerintah harus bertanggung jawab dalam melakukan penanganan dan pemberdayaan terhadap komunitas miskin secara komperhensif dan terencana, agar mereka dapat diberdayakan. Sebab hal ini merupakan masalah tersendiri bagi pemerintah kota dalam usaha mengentaskan kemiskinan di Kota Ambon.

Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini hendak memaparkan tentang kondisi riil pemulung di kota Ambon dan mengemukakan rekomendasi untuk setidaknya menyumbang bagi pengambilan kebijakan terkait penanganan pemulung dan kesejahteraan.

PEMBAHASAN

Kemiskinan Perkotaan dan Fenomena Pemulung

Kemiskinan oleh beberapa ahli dibedakan antara kemiskinan di perdesaan dengan perkotaan.

Misalnya kemiskinan perdesaan atau perkotaan, secara metodologi dikategorikan kedalam golongan atau tipologi daerah miskin, seperti identifikasi desa atau kecamatan miskin, miskin sekali, dan paling miskin (Rusli dkk, 1995).

Berbeda dengan kemiskinan di perdesaan, kemiskinan perkotaan, kebanyakan disebabkan karena faktor urbanisasi, migrasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kesempatan kerja, pendidikan, dan keterampilan. Kondisi kemiskinan perkotaan biasanya dilihat dari potret kawasan suatu wilayah, misalnya wilayah kumuh atau kawasan kumuh dengan penataan dan penduduk yang tidak teratur dan tidak sehat. Di kota akan terjadi urbanisasi berlebih (*over urbanization*), penduduk desa akan terus berdatangan membanjiri kota karena faktor penarik (*pull factor*), di kota semakin dominan baik berupa sumber mata pencaharian maupun sarana dan prasarana dasar seperti pendidikan, kesehatan, air dan listrik. Faktor lain adalah faktor pendorong (*push factor*), berupa kesulitan kesempatan berusaha dan bekerja di desa. Dampak negatif urbanisasi berlebih antara lain terciptanya kemiskinan perkotaan dan daerah kumuh (*slum area*) yang menyebabkan munculnya masalah-masalah sosial lainnya seperti pengemis, pemulung, anak jalanan, dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut berkaitan erat dengan perencanaan pembangunan kota (*urban plan*), yang menimbulkan masalah spasial (ruang) dan penataan kota, sektor informal, pemukiman kumuh, dan marginalisasi (Suyanto, 2014).

Selanjutnya kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik berdasarkan dalam Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE05) terdapat 14 kriteria atau variabel rumah tangga miskin yaitu (Kementerian Sosial RI; 2012):

1. Luasnya lantai bangunan tempat tinggal yang dimanfaatkan untuk aktivitas sehari-hari,

2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terluas terdiri dari tanah/bambu/kayu berkualitas rendah
 3. Jenis dinding bangunan tempat tinggal terluas terdiri dari bambu/kayu berkualitas rendah,
 4. Fasilitas tempat buang air besar (jamban/kakus) digunakan secara bersama-sama atau menggunakan secara umum,
 5. Sumber air minum adalah mata air yang tidak terlindung/sungai/air hujan,
 6. Sumber penerangan utama bukan listrik,
 7. Jenis bahan bakar untuk memasak sehari-hari dari kayu/arang/minyak tanah,
 8. Jarang membeli daging/ayam/susu setiap minggunya,
 9. Anggota rumah tangga hanya mampu menyediakan makan dua kali dalam sehari,
 10. Tidak mampu membeli pakaian baru minimal satu stel setiap tahun,
 11. Bila sakit tidak berobat karena tidak ada biaya untuk berobat,
 12. Pekerjaan utama kepala keluarga sebagai buruh kasar dan atau tidak bekerja,
 13. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala keluarga SD ke bawah, dan
 14. Ada tidaknya barang dalam keluarga yang dapat dijual dengan nilai Rp. 500.000,-.
3. Tidak mampu membeli pakaian satu kali dalam satu tahun untuk setiap anggota rumah tangga,
 4. Biasanya tidak/hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan SLTP.

Sisi kondisi fisik serta fasilitas tempat tinggal RTSM biasanya tinggal pada rumah (Kementerian Sosial; 2012):

1. Dinding rumahnya terbuat dari bambu/kayu/tembok dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah, termasuk tembok yang sudah usang/berlumut atau tembok yang tidak diplester,
2. Sebagian besar lantai rumah terbuat dari tanah atau kayu/semen/keramik dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah,
3. Atap terbuat dari ijuk/rumbia atau genteng/seng/asbes dengan kondisi tidak baik/kualitas rendah,
4. Penerangan bangunan tempat tinggal bukan dari listrik atau listrik tanpa meteran,
5. Luas lantai rumah kecil (biasanya kurang dari 8 m²/orang),
6. Sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tak terlindung/air sungai/air hujan/lainnya.

Pengertian kemiskinan tersebut menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Hal ini jika diukur kepada pemulung, maka secara kasat mata dapat dilihat bahwa rumah tangga pemulung termasuk dalam kategori miskin dan perlu ditolong dengan mencari alternatif-alternatif guna keluar dari garis kemiskinan tersebut, dan mengangkat mereka agar tidak lagi dipandang secara negatif di masyarakat.

Dua tahun kemudian, BPS kembali mengumpulkan data kemiskinan mikro yang dikenal dengan Laporan SPDKP07. Beberapa kriteria umum Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yaitu (Kementerian Sosial RI, 2012):

1. Sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan pokok yang sangat sederhana,
2. Biasanya tidak mampu atau mengalami kesulitan untuk berobat ke tenaga medis, kecuali Puskesmas atau yang disubsidi pemerintah,

Kehidupan di perkotaan tidak seiring dengan kesejahteraan masyarakatnya. Pemulung tergolong sektor informal di perkotaan, pekerjaan utamanya melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang bahan-bahan bekas. Keberadaan profesi pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan (Gunawan, 2012).

Pemulung menurut Kamus Bahasa Indonesia *Online* adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas. Seperti puntung rokok dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas (KBI *Online*, <http://kamusbahasaIndonesia.org/pemulung/mirip>).

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Ada dua jenis pemulung. Pertama, pemulung lepas, yang bekerja sebagai swasaha, dan pemulung yang tergantung pada seorang bandar yang meminjamkan uang ke mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Kedua, pemulung berbandar hanya boleh menjual barangnya ke bandar. Tidak jarang bandar memberi pemondokan kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang didiami bandar, atau di mana terletak tempat penampungan barangnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pemulung>).

Keberadaan pemulung tentu menimbulkan berbagai asumsi tentang pemulung itu sendiri, masyarakat cenderung apatis dengan kehadiran pemulung. Banyak di antara warga masyarakat beranggapan, bahwa pemulung adalah

kelompok pekerja yang kurang mengerti dan tidak menanamkan budi pekerti dalam dirinya.

Masyarakat beranggapan bahwa pemulung itu panjang tangan, sangat kumuh, dan sebagainya. Padahal kalau dicermati, pemulung merupakan komponen masyarakat yang mempunyai peranan besar dalam masalah penyelamatan lingkungan. Mereka memilah-milah sampah, sehingga benda-benda yang dianggap sampah oleh masyarakat dapat dimanfaatkan kembali melalui proses daur ulang sampah. Dengan demikian, volume sampah yang menggunung di lingkungan sekitar merupakan permasalahan yang tidak kunjung berakhir dapat diminimalisasikan oleh pemulung (Abidin, 2016).

Pemulung di mata masyarakat memiliki konotasi negatif. Selain mereka mencari barang-barang rongsokan di tempat sampah. Mereka juga katanya sering mengambil barang-barang dari masyarakat yang seharusnya belum mereka buang yang kebetulan mereka taruh di belakang rumah atau di tempat yang keliatannya barang tersebut sudah tidak dipakai. Mungkin pernyataan itu ada benarnya, tetapi pernahkah kita melihat sisi positif dari seorang pemulung? Pernahkan kita menyadari betapa besar jasa seorang pemulung? Khususnya pemulung sampah plastik. Pemulung pada dasarnya hanya mencari barang-barang yang dapat dijual kembali. Seperti sampah plastik, besi-besi tua ataupun bahan-bahan yang terbuat dari karet. Secara tidak langsung para pemulung sudah ikut berpartisipasi dalam upaya penyelamatan lingkungan, meskipun mereka tidak pernah menyadari akan hal itu, bahkan mereka merasa hanya sebagai orang yang terpinggirkan (Nuraedah, 2014).

Pemulung di Kota Ambon

Pemulung di Kota Ambon kebanyakan sudah tua dan telah berkeluarga dan mempunyai

tanggung beban keluarga. Mereka tidak memiliki pilihan pekerjaan lain, maka jadilah mereka pemulung yang tidak membutuhkan keterampilan atau persyaratan formal. Pemulung di Kota Ambon umumnya berjenis kelamin laki-laki. Walaupun demikian, mereka juga sering dibantu oleh istri dan anak-anaknya yang dewasa.

Komunitas pemulung di Kota Ambon umumnya pemeluk agama Kristen Protestan, sedangkan sedikit saja yang beragama dan sebagian lagi beragama Islam.

Terkait dengan pendidikan ditemukan, bahwa hampir sebagian besar pemulung hanya menamatkan pendidikan SD dan tidak tamat SMP. Ditemukan satu orang alumni perguruan tinggi. Berdasarkan pengamatan yang bersangkutan melakukan pekerjaan tersebut karena terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Ada niat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

Umumnya pemulung tinggal di Dusun Amaori, Kecamatan Leitimur Selatan. Sebab Instalasi Pembuangan Sampah Terpadu (IPST) Kota Ambon berada dalam dusun tersebut. Urutan kedua terbanyak tinggal di Kecamatan Nusaniwe, dan hanya sedikit pemulung yang tinggal di Kecamatan Baguala dan Sirimau.

Mengenai asal-usul, sebagian besar pemulung berasal dari Kabupaten Maluku Barat Daya. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar mereka awalnya tinggal di Dusun Benteng Karang, Desa Hila di Kabupaten Maluku Tengah. Ketika terjadi konflik antar suku bangsa, mereka dipindahkan ke Dusun Amaori, Kecamatan Leitimur Selatan. Sebagian lagi berasal dari berbagai daerah baik dari kabupaten di Maluku maupun dari luar Maluku. Bahkan ada yang berasal dari Republik Timor Leste.

Keberadaan pemulung terbagi tiga. Pertama, pemulung baru melakukan kegiatan tersebut antara satu sampai dua tahun. Kedua, kebanyakan sepuluh sampai dua puluh tahun. Ketiga, ada juga pemulung telah tinggal di Ambon lebih dari 51 sampai dengan 60 tahun, walaupun hanya 1,96 persen. Oleh karena itu sebagian besar atau 80,39 persen memiliki pekerjaan pokok sebagai pemulung. Selebihnya atau 19,60 persen ada yang mempunyai pekerjaan tambahan atau sampingan diantaranya sebagai; pramu wisma (*cleaning service*), pencuci pakaian, dan penyapu jalan.

Berkaitan dengan berdasarkan waktu kerja kegiatan yang dilakukan terdapat perbedaan yaitu;

1. Awalnya, ada yang pagi-pagi sekali atau subuh dimulai pukul tiga sampai dengan pukul enam.
2. Ada yang baru memulai pada jam tujuh sampai sebelah siang,
3. Ada pula yang memulai siang hari, yakni dari pukul dua belah sampai dengan pukul tiga,
4. Selanjutnya mulai pukul empat sore sampai dengan pukul tujuh malam,

Perbedaan jam memulai aktivitas memulung tersebut disebabkan karena kesibukan di rumah, melakukan pekerjaan sampingan atau tambahan lain. Mereka harus mengatur waktu untuk memulung. Ditambahkan pula bahwa masing-masing pemulung mempunyai curahan waktu untuk memulung tidak sama tergantung dari kemampuan mereka serta volume material/ barang yang diperoleh.

Teridentifikasi pula bahwa kebanyakan pemulung memulung di Instalasi Pembuangan Sampah Terpadu (IPST) di Dusun Amaori Kecamatan Leitimur Selatan. Tempat kedua yang menjadi konsentrasi yakni di sekitar Daerah Kota Ambon dan Bak Sampah milik

Pemda Kota Ambon yang bertempat di Kota Ambon. Sedangkan di beberapa tempat konsentrasi pemulung memulung nampaknya sedikit. Konsentrasi terbanyak di lokasi IPST Dusun Amaori Kecamatan Leitimur Selatan itu dapat dimengerti karena di Dusun Amaori itu tempat pembuangan sampah akhir yang memiliki material terbanyak jika dibandingkan dengan tempat lain.

Ternyata sebagian besar pemulung memulung/mengambil jenis barang/sampah berupa botol/gelas mineral, plastik, dan kaleng, hanya sedikit saja dari mereka yang memulung/mengambil besi-besi atau logam bekas. Prosentasi terbanyak pada botol/gelas mineral, plastik dan kaleng itu karena material tersebut lebih banyak dan mudah diperoleh, sementara besi tua atau logam bekas agak sulit diperoleh walaupun harganya lebih tinggi.

Pemulung dalam melakukan aktivitas memulung di samping melakukannya seorang diri, tapi ada juga yang membantu, seperti istri atau suami; juga ada kerabat dan anak mereka turut membantu jika mereka tidak bersekolah atau setelah pulang sekolah, atau juga kerabat yang tidak lagi bersekolah. Kebanyakan pemulung melakukan aktivitasnya sendiri.

Volume barang yang diperoleh bervariasi, mulai dari yang paling sedikit, antara 1 – 10 kg, sampai yang paling banyak, yakni 51 kg ke atas. Volume barang yang sedikit dengan jumlah pemulung yang banyak itu kebanyakan adalah bahan-bahan seperti plastik air mineral, plastik, dan kaleng, sementara volume barang yang banyak atau 41 – 50 kg dan 50 kg ke atas dengan jumlah pemulung yang sedikit kebanyakan adalah pemulung yang mencari/memperoleh barang-barang seperti besi tua atau logam bekas.

Barang yang diperoleh dari hasil memulung ada yang dibawa pulang ke rumah untuk

dibersihkan. Setelah terkumpul banyak, maka dijual ke penampung, tetapi ada juga yang langsung dijual. Pabrik pengolahan plastik berada di Dusun Amaori atau di sebut Negeri Passo yang berada di Kecamatan Leitimur Selatan. Berdasarkan wawancara banyak pemulung menjual barang mereka lewat pengumpul karena lebih cepat mendapatkan uang tanpa harus mengeluarkan tenaga.

Pendapatan harian yang diperoleh dari memulung terendah antara Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- dan tertinggi antara Rp. 60.000,- sampai dengan Rp. 100.000. Sementara pemulung yang menampung barangnya hingga satu minggu baru dijual pendapatan terendah antara Rp. 110.000,- sampai dengan Rp. 150.000,- dan tertinggi di atas Rp.160.000,-.

Hasil ini menunjukkan, bahwa kebutuhan pemulung lebih banyak untuk makan setiap hari, diikuti pendidikan anak dan kesehatan, serta kebutuhan lain. Pendapatan dari memulung, sebagian besar mengaku tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, sehingga mereka harus menghemat dan mengatur pengeluaran. Apalagi harga-harga barang kebutuhan pokok selalu harganya semakin tinggi di pasar.

Pola makan diamati, bahwa sebagian besar makan dua kali sehari dan hanya sebagian yang makan tiga kali sehari. Hal ini menggambarkan, bahwa kebutuhan untuk makan pemulung menjadi prioritas utama. Menu makan hanya nasi ditambah ikan atau sayuran. Pilihan kedua memakan umbi-umbian ditambah lauk pauk secukupnya.

Terkait dengan kesehatan pemulung, kebanyakan menderita jenis penyakit batuk, pilek, dan asma. Adajuga yang kadang-kadang mengalami diare, sakit kepala, dan demam.

Jika sakit, terutama berobat ke Puskesmas atau Rumah Sakit Umum. Tetapi ada juga mengobatinya dengan cara membeli obat di apotik atau toko obat. Jarang yang berobat ke mantri atau ke dokter karena dianggap mahal.

Berkaitan dengan tempat tinggal atau rumah kebanyakan pemulung tinggal di rumah sendiri. Lainnya banyak yang masih menyewa, tinggal di rumah keluarga atau orang tua. Rumah yang ditempati kebanyakan semi permanen ditandai dengan dinding terbuat dari tripleks dan atap seng dari hasil memulung.

PENUTUP

Pemulung berada dalam satu komunitas dengan kegiatan memungut barang bekas yang dianggap sampah berupa botol/gelas plastik, kaleng dan besi tua atau logam. Kegiatan yang dilakukan disebabkan antara lain; tidak punya pilihan pekerjaan lain, rendahnya pendidikan, dan terbatasnya pengetahuan. Mereka berasal dari daerah yang tergolong miskin. Pergi ke Kota Ambon sebagai pilihan karena sebagai ibukota provinsi memiliki sarana yang diperlukan dan memulung bisa dilakukan siapa saja. Dengan demikian menjadi daya tarik (*push factors*) sekaligus daya dorong (*pull factors*).

Pandangan umum bahwa, pemulung dianggap hina dan kotor. Namun, ternyata memberi peluang bagi masyarakat miskin perkotaan untuk mencari penghasilan sesuai dengan kebutuhan terbawah. Komunitas pemulung mesti dilihat dalam perspektif yang lebih fungsional. Artinya manfaat jasa mereka bagi sebuah kota dalam transisi menuju kota semi industri dan modern. Karena itu komunitas pemulung di perkotaan seperti di Kota Ambon perlu mendapat perhatian dan perlakuan, sehingga menjadi bagian integral dalam sistem perencanaan dan kebijakan kota.

Membuat komunitas pemulung lebih fungsional mereka pun mesti dilihat sebagai asset atau modal pembangunan kota yang perlu diberdayakan dengan pendidikan dan pengetahuan dan keterampilan praktis agar mereka lebih berdaya, dan lebih bermartabat. Karena itu mereka juga perlu diberi hak-hak sosial dan ekonomi, seperti perlindungan sosial dan jaminan sosial. Juga perlindungan hukum yang sama dengan warga negara yang bekerja disektor-sektor lain dan peluang-peluang kerjasama dengan penadah atau pembeli yang lebih manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad. (2016). *Realita, Peran dan Keberadaan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Benowo Melalui Video Dokumenter*. (Makalah Tugas Akhir), Surabaya: STIKOM. Link online: <http://ppta.stikom.edu/upload/upload/file/07510160020makalah%20bidin.pdf>(diakses, 20 Agustus 2016).
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon. (2014). *Kota Ambon Dalam Angka 2014*. Link online: https://ambonkota.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kota-Ambon-Dalam-Angka-2014.pdf (diakses, 20 Agustus 2016).
- Gunawan. (2012). *Strategi Bertahan Hidup Pemulung: Studi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang* (Naskah Publikasi). Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji. Link online: <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-GUNAWAN-080569201016-SOSIOLOGI-2013.pdf> (diakses: 10 Agustus 2016).

- Kamus Bahasa Indonesia Online. (2016). *Defenisi Pemulung*, <http://kamusbahasaindonesia.org/pemulung/mirip> (diakses, 20 Agustus 2016).
- Kementerian Sosial. (2012). *Analisis Data Kemiskinan Berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011*. Jakarta: Kementerian Sosial RI bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik.
- Nuraedah. (2014). “Pemulung yang Termarjinalkan: Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani” dalam Kreatif, *Jurnal FKIP Universitas Tadulako*, Vol 17, No 3. Link online: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3354/2390>. (diakses, 20 Agustus 2016).
- Suyanto, Bagong. (2013). *Anatomi Kemiskinan: dan Strategi Penanganannya*, Malang: Intrans Publishing.
- Taufiq, Ahmad. et.al. (2010). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Belajar dari Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak), *Politika, Jurnal Ilmu Politik*, Volume I Nomor 1, April 2010. Hal. 75-88.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (2016, Agustus 20). Pemulung. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pemulung>.